



An-naba : Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat

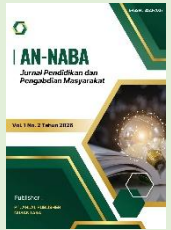
AN-NABA

Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat

Published by PT. Ahlal Publisher Nusantara, Indonesia

Volume 1 Nomor 3 Tahun 2026 Issue | E-ISSN : 3123-7037

Journal Homepage: <https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/an-naba>



Pengembangan Pojok Baca Berbasis ABCD untuk Mendukung Literasi Anak di TPA Istiqomah

Hanafi¹, Ayu Rahmawati², Iga Shelanisa³, Atikah Aqila⁴, Nur Fadillah⁵, Randhy Danu Atmojo⁶, Dwi Setiawan⁷, Findha Riska Utami⁸, Galuh Mutiara Anggun⁹, Sani Nur Aisyah¹⁰, Rintan Martsalia¹¹, Muhammad Sulthon Assidiq¹², Sovia Zahrianti Erika¹³

¹⁻¹³Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Email: hanafifi775@gmail.com

Abstrak

TPA Istiqomah di Dukuh Turen, Desa Tambak, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten merupakan salah satu ruang pendidikan nonformal yang tidak hanya digunakan untuk kegiatan mengaji, tetapi juga bimbingan belajar dan kegiatan masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan menyediakan akses bacaan yang lebih mudah bagi anak-anak sekaligus mengembangkan ruang belajar yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Pelaksanaan program menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) melalui tahapan Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny. Kegiatan diawali dengan observasi kondisi TPA, penggalangan donasi pada 26 Juni-11 Juli 2026, pengumpulan dan penataan buku, penyediaan rak serta fasilitas pendukung, hingga penyerahan program kepada pengelola pada 27 Juli 2026. Program menghasilkan 81 buku, satu rak buku, serta Pojok Harapan yang ditempatkan di ruang TPA Istiqomah. Respons awal dari 20 anak menunjukkan bahwa 16 anak (80%) menyatakan sangat setuju, 3 anak (15%) setuju, dan 1 anak (5%) cukup setuju terhadap keberadaan Pojok Baca. Anak-anak juga menunjukkan ketertarikan terutama terhadap buku cerita bergambar. Program selanjutnya diserahkan kepada pengelola dan relawan TPA Istiqomah agar dapat terus dimanfaatkan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemanfaatan aset lokal melalui pendekatan ABCD dapat digunakan untuk mengembangkan fasilitas literasi dan membuka peluang keberlanjutan program berbasis masyarakat.

Kata Kunci : Pojok Baca; literasi anak; pendidikan nonformal; ABCD; TPA Istiqomah.

Abstract

TPA Istiqomah, located in Dukuh Turen, Tambak Village, Karangdowo District, Klaten Regency, is a non-formal educational space that serves not only as a place for Qur'anic learning but also for tutoring activities and community engagement. This community service program aimed to provide children with easier access to reading materials while developing a learning space that could be utilized sustainably. The program employed the Asset-Based Community Development (ABCD) approach through five stages: Discovery, Dream, Design, Define, and Destiny. The activities began with an observation of the conditions at TPA Istiqomah, followed by fundraising activities conducted from June 26 to July 11, 2026, book collection and organization, the provision of bookshelves and supporting facilities, and the handover of the program to the management on July 27, 2026. The program resulted in the provision of 81 books, one bookshelf, and a Pojok Harapan (Hope Corner) established within the TPA Istiqomah learning space. Initial responses from 20 children indicated that 16 children (80%) strongly agreed, 3 children (15%) agreed, and 1 child (5%) moderately agreed with the establishment of the reading corner. The children also demonstrated particular interest in illustrated storybooks. The program was subsequently handed over to the management and volunteers of TPA Istiqomah to ensure its continued utilization. The results of the program demonstrate that the utilization of local assets through the ABCD approach can support the development of literacy facilities and create opportunities for the sustainability of community-based programs.

Keywords: Reading corner; children's literacy; ABCD; non-formal education; TPA Istiqomah



Copyright © 2026 by Author(s)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

TPA Istiqomah di Dukuh Turen, Desa Tambak, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten merupakan salah satu ruang pendidikan nonformal yang dimanfaatkan masyarakat untuk kegiatan mengaji, bimbingan belajar, serta kegiatan kemasyarakatan. Keberadaan TPA ini menjadi bagian dari aktivitas belajar anak di lingkungan desa. Pendidikan nonformal sendiri memiliki peran dalam memberikan ruang belajar yang dekat dengan kebutuhan masyarakat dan dapat menjadi sarana pemberdayaan di tingkat lokal (Laila & Salahudin, 2021).

Berdasarkan observasi awal, TPA Istiqomah telah memiliki bangunan sendiri yang digunakan untuk berbagai kegiatan masyarakat. Kegiatan pendidikan juga didukung oleh pengelola dan relawan setempat. Namun, fasilitas bacaan anak yang tersedia masih terbatas. Sebelum program dilaksanakan, buku yang terdapat di TPA pada dasarnya lebih banyak berupa Al-Qur'an sehingga pilihan bacaan untuk anak belum beragam. Kondisi tersebut menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan karena kegiatan belajar yang sudah berjalan dapat didukung dengan tersedianya bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak.

Pembuatan pojok baca dapat menjadi salah satu bentuk intervensi sederhana untuk menyediakan bahan bacaan sekaligus menciptakan ruang yang lebih mendukung kegiatan literasi. (Anam et al., 2026) misalnya, mengembangkan pojok baca sebagai upaya mendukung literasi dan minat belajar siswa melalui penyediaan fasilitas dan koleksi bacaan. Pojok baca tidak hanya relevan diterapkan di sekolah formal, lingkungan pendidikan keagamaan juga dapat dimanfaatkan sebagai ruang untuk mengembangkan kegiatan literasi. (Khasanah et al., 2024) mengembangkan pojok baca pada tempat pembelajaran Al-Qur'an sebagai bagian dari gerakan literasi masyarakat bagi anak usia dini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa TPA atau TPQ memiliki peluang untuk dikembangkan bukan hanya sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai ruang yang mendukung kegiatan membaca anak.

Program Pojok Baca di TPA Istiqomah tidak dibangun dari kondisi yang sepenuhnya kosong. Terdapat sejumlah aset yang telah dimiliki masyarakat, yaitu bangunan TPA, ruang belajar, pengelola, serta relawan yang secara rutin menjalankan kegiatan. Aset tersebut menjadi pertimbangan dalam menentukan pendekatan yang digunakan. ABCD dipilih karena pendekatan ini berangkat dari kekuatan dan sumber daya yang telah dimiliki masyarakat, kemudian mengarahkannya untuk mendukung

kebutuhan dan tujuan bersama. Wajdi et al. (2024) menjelaskan bahwa pendekatan berbasis aset menempatkan kekuatan lokal, kapasitas masyarakat, serta keterlibatan komunitas sebagai bagian penting dalam proses pemberdayaan, sebagaimana telah diterapkan oleh beberapa tim pengabdian sebelumnya pada revitalisasi TPQ dan pengembangan tata kelola TPA. (Toyibah 2025; Ariyanto et al. 2026; Suksmawati et al. 2021; Fauzi 2023).

Penggunaan ABCD dalam lingkungan pendidikan keagamaan juga memiliki dasar dari kegiatan pengabdian sebelumnya. Toyibah, (2025) menerapkan pendekatan ABCD dalam revitalisasi TPQ dengan mengidentifikasi aset lokal dan mengembangkan kegiatan berdasarkan potensi yang tersedia. (Ariyanto et al., 2026) juga menunjukkan bahwa mobilisasi aset pengajar lokal dapat digunakan dalam pengembangan tata kelola TPA. Sementara itu, (Suksmawati et al., 2021) memperlihatkan bagaimana pendekatan ABCD dapat digunakan untuk mengangkat potensi lokal sebagai dasar pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. Pada konteks lain, (Fauzi, 2023) juga menggunakan pendekatan berbasis aset dalam kegiatan pendampingan masyarakat.

Pengembangan pojok baca pada lingkungan pendidikan formal telah banyak dilakukan dengan bentuk yang beragam. Faza et al., (2024) mengembangkan pojok baca sebagai bagian dari upaya membangun budaya literasi berkelanjutan di sekolah. Persada et al., (2024) mengoptimalkan pojok baca kelas untuk mendukung minat dan literasi membaca siswa sekolah dasar. (Nuraeini et al., 2024) juga menempatkan pengadaan pojok baca sebagai salah satu upaya meningkatkan minat baca siswa. Hal tersebut memperlihatkan bahwa penyediaan bahan bacaan tidak harus selalu dilakukan melalui pembangunan perpustakaan dalam skala besar, tetapi dapat dimulai dari ruang yang lebih sederhana dan dekat dengan aktivitas anak. Penerapan pojok baca juga dapat dilakukan di luar lingkungan pendidikan formal dan lembaga keagamaan Islam. (Sihombing et al., 2026) mengembangkan pojok baca dan kegiatan cerita pendek di lingkungan gereja untuk meningkatkan literasi anak. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa ruang sosial dan keagamaan yang telah dekat dengan kehidupan anak dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk memperluas akses terhadap bacaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, program Pojok Baca di TPA Istiqomah diarahkan bukan sekadar untuk menambah jumlah buku. Program ini juga berusaha

memanfaatkan ruang yang sudah tersedia, melengkapi fasilitas membaca, dan menciptakan suasana yang lebih menarik bagi anak. Sebanyak 81 buku dikumpulkan melalui kegiatan donasi dan kemudian ditempatkan pada satu rak buku yang disediakan untuk program. Ruang juga dilengkapi dengan karpet, dekorasi sederhana, serta Pojok Harapan yang memungkinkan anak menuliskan harapan mereka.

Program ini memiliki sasaran yang lebih luas daripada hanya anak-anak yang rutin mengikuti kegiatan di Dukuh Turen. Pojok Baca diharapkan dapat dimanfaatkan oleh anak-anak di Desa Tambak sehingga keberadaannya dapat menjadi salah satu fasilitas literasi yang dapat diakses secara lebih dekat. Pemanfaatan TPA sebagai lokasi program juga memungkinkan kegiatan tersebut tetap berjalan setelah masa KKN selesai karena pengelolaan dapat dilanjutkan oleh pihak lokal. Atas dasar kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan mengembangkan Pojok Baca di TPA Istiqomah melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dengan memanfaatkan aset lokal yang telah tersedia. Program diharapkan dapat memberikan akses bacaan yang lebih mudah bagi anak-anak, mendukung aktivitas pendidikan nonformal, serta membangun fasilitas literasi yang dapat dilanjutkan oleh pengelola dan relawan setempat.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan tersebut dipilih karena program Pojok Baca dikembangkan berdasarkan aset yang telah tersedia di lingkungan TPA Istiqomah. Aset yang dimaksud tidak hanya berupa fasilitas fisik, tetapi juga mencakup pengelola, relawan, ruang belajar, serta kegiatan pendidikan yang telah berjalan. ABCD menempatkan kekuatan lokal sebagai dasar untuk mengembangkan kegiatan bersama masyarakat (Wajdi et al., 2024).

Pemilihan pendekatan ini juga mempertimbangkan karakter TPA Istiqomah sebagai lembaga pendidikan nonformal yang telah berjalan sebelum program KKN dilaksanakan. (Laila & Salahudin, 2021) menjelaskan bahwa pendidikan nonformal dapat menjadi bagian dari pemberdayaan masyarakat karena proses pembelajarannya dapat berlangsung melalui ruang-ruang yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, program tidak diarahkan untuk menggantikan kegiatan TPA yang sudah ada, tetapi menambahkan fasilitas yang dapat mendukung kegiatan belajar anak.

Pendekatan ABCD dalam kegiatan ini menggunakan lima tahapan, yaitu Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny. Kelima tahapan tersebut digunakan sebagai alur untuk mengenali kondisi awal, menentukan harapan, merancang program, melaksanakan kegiatan, dan memastikan keberlanjutannya. Penggunaan ABCD untuk mengembangkan potensi masyarakat juga telah diterapkan dalam berbagai kegiatan pengabdian (Fauzi, 2023; Suksmawati et al., 2021). Pada lingkungan pendidikan keagamaan, pendekatan tersebut juga dapat digunakan untuk mengembangkan aset lokal dan menguatkan pengelolaan TPQ/TPA (Ariyanto et al., 2026; Toyibah, 2025).

2.1 Discovery

Tahap Discovery dilakukan melalui observasi langsung terhadap kondisi TPA Istiqomah dan lingkungan sekitarnya. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi ruang, kegiatan yang berjalan, fasilitas yang tersedia, serta kebutuhan yang dapat dikembangkan melalui program. Dari tahap ini diketahui bahwa TPA Istiqomah telah memiliki bangunan sendiri dan digunakan untuk kegiatan mengaji, bimbingan belajar, serta kegiatan masyarakat lainnya. TPA juga memiliki pengelola dan dua orang relawan/pengajar yang membantu kegiatan pendidikan. Jumlah anak yang aktif mengikuti kegiatan sekitar 20 orang dengan rentang usia 5-14 tahun. Keberadaan bangunan, pengelola, relawan, dan kegiatan yang sudah berjalan dipandang sebagai aset yang dapat digunakan untuk mendukung program literasi.

Di sisi lain, fasilitas bacaan anak masih terbatas. Sebelum program dilaksanakan, TPA telah memiliki rak, tetapi jumlahnya masih sedikit. Buku yang tersedia juga belum beragam dan lebih banyak berupa Al-Qur'an. Terdapat empat Al-Qur'an untuk empat anak. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang untuk mengembangkan fasilitas bacaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak. Cara kerja pada tahap Discovery tidak dimulai dari pertanyaan mengenai apa yang tidak dimiliki masyarakat, melainkan dari apa yang telah tersedia dan dapat dikembangkan. Hal tersebut sesuai dengan prinsip ABCD yang mengutamakan pemetaan kekuatan lokal sebagai dasar pelaksanaan program (Wajdi et al., 2024). Dalam konteks TPA Istiqomah, keberadaan ruang pendidikan dan relawan menjadi aset yang penting karena program dapat langsung ditempatkan pada lingkungan yang telah digunakan masyarakat.

2.2 Dream

Setelah aset dan kondisi awal diketahui, tahap berikutnya adalah Dream. Tahap ini digunakan untuk menentukan harapan yang ingin dicapai melalui program Pojok Baca. Harapan utama program adalah agar anak-anak di Desa Tambak dapat memperoleh akses terhadap buku dengan lebih mudah tanpa harus pergi ke luar desa atau menuju perpustakaan yang lokasinya jauh. Selain itu, keberadaan ruang membaca diharapkan dapat memberikan alternatif kegiatan bagi anak sehingga waktu luang tidak hanya digunakan untuk bermain gawai.

Sasaran program tidak dibatasi hanya pada anak-anak yang tinggal di Dukuh Turen. Pojok Baca dirancang agar dapat dimanfaatkan oleh anak-anak yang berada di Desa Tambak. Hal ini menjadi salah satu alasan pemanfaatan TPA Istiqomah sebagai lokasi program karena tempat tersebut telah digunakan untuk kegiatan pendidikan dan memiliki pengelola yang dapat meneruskan pemanfaatannya. Harapan tersebut sejalan dengan gagasan pendidikan nonformal yang dapat dikembangkan melalui pemanfaatan lingkungan dan sumber daya masyarakat (Laila & Salahudin, 2021) . Program literasi tidak harus selalu bergantung pada fasilitas perpustakaan formal. Ruang yang sudah digunakan masyarakat juga dapat dikembangkan menjadi tempat belajar tambahan.

2.3 Design

Tahap Design merupakan proses menerjemahkan harapan yang telah dirumuskan ke dalam bentuk kegiatan yang dapat dilaksanakan. Pada tahap ini, tim KKN menyusun kebutuhan program mulai dari koleksi buku, rak, karpet, hingga kebutuhan dekorasi ruangan. Salah satu kegiatan utama pada tahap ini adalah pengumpulan donasi. Open donasi dilaksanakan selama kurang lebih tiga minggu, yaitu pada 26 Juni-11 Juli 2026. Pengumpulan dilakukan melalui jaringan masyarakat dan media yang digunakan untuk menyebarkan informasi program. Donasi berasal dari perorangan dan terdapat dukungan dari empat pihak, salah satunya Gramedia.

Buku yang berhasil dikumpulkan berjumlah 81 unit. Koleksi tersebut terdiri atas beberapa jenis bacaan, seperti cerita anak, buku Islami, buku pendidikan, serta bacaan lain yang dapat digunakan oleh anak-anak dengan rentang usia berbeda. Selain buku, kebutuhan fasilitas juga disiapkan agar ruang membaca tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi. Proses pengadaan fasilitas dilakukan secara bertahap. Tim terlebih dahulu membuat daftar kebutuhan, kemudian menentukan perlengkapan yang diperlukan dan menyiapkan konsep penataan ruang. Pengumpulan buku dan

penyediaan fasilitas menjadi bagian yang saling berkaitan karena keberadaan buku membutuhkan tempat penyimpanan sekaligus ruang yang nyaman untuk digunakan.

Model pengembangan melalui penyediaan koleksi dan penataan fasilitas juga ditemukan dalam beberapa program pojok baca sebelumnya. (Anam et al., 2026) mengembangkan pojok baca melalui penyediaan buku dan fasilitas pendukung. (Faza et al., 2024) juga menempatkan penyediaan pojok baca sebagai bagian dari upaya membangun budaya literasi secara berkelanjutan. Pada konteks masyarakat desa, (Dhafira et al., 2025) menunjukkan bahwa program pojok baca dapat dikembangkan dengan menyesuaikan kebutuhan lingkungan setempat.

2.4 Define

Tahap Define merupakan tahap pelaksanaan program berdasarkan rancangan yang telah disusun. Setelah buku dan perlengkapan tersedia, dilakukan penataan ruang TPA Istiqomah. Penataan tidak dilakukan secara spontan pada hari pelaksanaan. Persiapannya telah dilakukan sejak jauh hari, mulai dari membuat daftar barang yang dibutuhkan, menentukan kebutuhan dekorasi, hingga menentukan waktu pemasangan. Proses desain dan penghiasan ruangan dilakukan sejak pagi sampai sore oleh mahasiswa KKN. Satu rak buku disiapkan sebagai tempat untuk menata 81 buku yang telah dikumpulkan. Buku kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis bacaan agar lebih mudah digunakan oleh anak-anak. Ruang juga dilengkapi dengan karpet sehingga anak-anak dapat membaca dengan lebih nyaman.

Selain rak dan koleksi buku, dibuat pula Pojok Harapan. Anak-anak dapat menuliskan harapan mereka pada sticky note kemudian menempelkannya pada tempat yang telah disediakan. Bagian ini menjadi tambahan sederhana dalam program karena anak-anak tidak hanya menjadi pengguna fasilitas, tetapi juga diberi ruang untuk menyampaikan harapan mereka. Setelah penataan selesai, Pojok Baca diresmikan pada saat kegiatan TPA berlangsung. Peresmian dilakukan setelah anak-anak selesai mengaji. Pada kesempatan tersebut, program diperkenalkan kepada anak-anak dan pengelola sebelum akhirnya fasilitas diserahkan untuk digunakan secara berkelanjutan.

2.5 Destiny

Tahap Destiny berkaitan dengan pemanfaatan dan keberlanjutan program setelah kegiatan utama selesai. Penyerahan Pojok Baca kepada pengelola TPA Istiqomah dilaksanakan pada 27 Juli 2026. Penyerahan tersebut menjadi bagian penting karena

fasilitas yang telah dibuat selama kegiatan KKN tidak berhenti ketika mahasiswa meninggalkan lokasi. Pengelolaan selanjutnya dilakukan oleh pengelola dan relawan TPA Istiqomah. Buku dapat dibaca di tempat dan boleh dipinjam dengan ketentuan harus dikembalikan. Aturan tersebut dibuat secara sederhana agar koleksi yang berjumlah 81 buku tetap dapat digunakan dalam jangka panjang. Seluruh relawan dapat membantu mengawasi pemanfaatan Pojok Baca. Apabila tersedia dana atau dukungan tambahan pada kemudian hari, fasilitas dan koleksi buku dapat dikembangkan sesuai kebutuhan anak-anak. Pola keberlanjutan semacam ini menempatkan masyarakat lokal sebagai pihak yang melanjutkan program, bukan hanya sebagai penerima hasil kegiatan. Keterlibatan pengelola lokal penting dalam pendekatan ABCD karena keberlanjutan program sangat berkaitan dengan aset manusia yang telah ada (Toyibah, 2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan aset lokal dalam pengembangan TPQ dapat membantu membangun kegiatan yang lebih sesuai dengan kondisi masyarakat. (Ariyanto et al., 2026) juga menekankan mobilisasi pengajar lokal dalam penguatan tata kelola TPA. Pada program Pojok Baca TPA Istiqomah, keberlanjutan tersebut didukung oleh kondisi bahwa TPA masih aktif digunakan untuk kegiatan pendidikan. Selama pengelola, relawan, ruang belajar, dan aktivitas TPA tetap berjalan, Pojok Baca memiliki tempat untuk terus digunakan. Pendekatan yang melibatkan aktor lokal juga penting dalam menjaga program setelah kegiatan pengabdian selesai (Suswanta et al., 2026).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Awal TPA Istiqomah

Hasil observasi menunjukkan bahwa TPA Istiqomah di Dukuh Turen, Desa Tambak, telah memiliki lingkungan belajar yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan literasi anak. TPA memiliki bangunan sendiri dan selama ini digunakan untuk kegiatan mengaji, bimbingan belajar, serta aktivitas masyarakat. Kegiatan tersebut didukung oleh pengelola dan relawan yang secara rutin membantu proses pembelajaran.

Akan tetapi, fasilitas bacaan anak sebelum program dilaksanakan masih terbatas. Buku yang tersedia lebih banyak berupa Al-Qur'an dan belum terdapat koleksi bacaan anak yang cukup beragam. Terdapat empat Al-Qur'an untuk empat anak. Kondisi ini bukan berarti TPA tidak memiliki fasilitas pendidikan, tetapi ruang yang sudah ada masih dapat dikembangkan agar mempunyai fungsi literasi yang lebih luas.



Gambar 1. Kondisi awal TPQ Istiqomah dan Pojok Baca

Temuan tersebut menjadi dasar bagi tim KKN untuk tidak membuat fasilitas baru dari awal. Ruang yang telah tersedia justru dimanfaatkan sebagai aset utama. Cara tersebut sesuai dengan prinsip Asset-Based Community Development (ABCD), yaitu mengembangkan program berdasarkan kekuatan dan sumber daya yang sudah dimiliki masyarakat (Wajdi et al., 2024). Keberadaan pengelola dan relawan juga menjadi modal sosial yang penting karena fasilitas yang dibuat masih mempunyai pihak yang dapat mengelolanya setelah program selesai. Kondisi tersebut memiliki kemiripan dengan kegiatan yang dilakukan (Khasanah et al., 2024) pada tempat pembelajaran Al-Qur'an. Pojok baca dalam lingkungan keagamaan dapat menjadi sarana tambahan untuk memperkenalkan kegiatan membaca kepada anak. Hal serupa juga tampak pada program Pojok Baca Islami di TPQ Hidayah Baitul Arfa yang memanfaatkan pendekatan ABCD untuk memperkuat literasi keagamaan anak (Khhermarinah et al., 2026)

3.2 Proses Pengadaan Buku dan Fasilitas

Pengadaan buku menjadi salah satu tahapan yang cukup penting karena tujuan utama program adalah menyediakan bacaan yang lebih beragam bagi anak-anak. Pengumpulan donasi dilakukan selama kurang lebih tiga minggu, yaitu pada 26 Juni-11 Juli 2026. Donasi berasal dari perorangan. Selain itu, terdapat dukungan dari empat pihak, salah satunya Gramedia. Dukungan tersebut membantu tim dalam mengumpulkan koleksi yang kemudian digunakan untuk mengisi Pojok Baca. Secara keseluruhan, terkumpul 81 unit buku.



Gambar 2. *Pengadaan Donasi ke Gramedia dan Buku yang Terkumpul*

Buku yang terkumpul kemudian diseleksi dan ditata sesuai dengan kebutuhan pengguna. Koleksinya tidak hanya berisi satu jenis bacaan. Buku cerita, bacaan Islami, buku pendidikan, serta beberapa bacaan anak lainnya disediakan agar dapat digunakan oleh anak dengan rentang usia 5-14 tahun. Pengadaan melalui donasi menjadi salah satu cara yang cukup realistis untuk program pengabdian dengan sumber daya terbatas. (Anam et al., 2026) juga mengembangkan pojok baca dengan penyediaan fasilitas dan koleksi bacaan untuk mendukung literasi serta minat belajar siswa. Pada skala masyarakat desa, (Dhafira et al., 2025) memperlihatkan bahwa program pojok baca dapat digunakan untuk memperkuat budaya membaca melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia di lingkungan masyarakat.



Gambar 3. *Proses Penataan Pojok Baca dan Pojok Harapan*

Setelah buku terkumpul, tim menyediakan satu unit rak buku dan karpet. Penataan dilakukan agar buku tidak hanya tersimpan, tetapi mudah terlihat dan dijangkau oleh anak. Ruangan kemudian dihias secara sederhana supaya suasana terasa berbeda dari kondisi sebelumnya. Bagian lain yang dibuat adalah Pojok Harapan.

Anak-anak diberi kesempatan untuk menuliskan harapan mereka pada sticky note dan menempelkannya di tempat yang sudah disiapkan. Meskipun sederhana, bagian ini membuat anak ikut terlibat dalam suasana Pojok Baca. Mereka tidak hanya datang sebagai pengguna buku, tetapi juga dapat meninggalkan sesuatu dari diri mereka di ruang tersebut.

3.3 Peresmian dan Pemanfaatan Pojok Baca

Pojok Baca diserahkan kepada pengelola TPA Istiqomah pada 27 Juli 2026. Kegiatan dilakukan setelah rangkaian kegiatan mengaji selesai. Pada saat tersebut, anak-anak diperkenalkan dengan fasilitas yang baru tersedia dan diberikan kesempatan untuk melihat koleksi buku. Pojok Baca terdiri atas satu unit rak dengan koleksi sebanyak 81 buku, karpet, dekorasi ruang, dan Pojok Harapan. Keberadaan fasilitas tersebut membuat ruang TPA mempunyai tambahan fungsi sebagai tempat membaca. Anak-anak dapat membaca buku ketika terdapat waktu luang atau setelah kegiatan utama selesai.

Pengelolaan buku dibuat sederhana. Anak dapat membaca buku di tempat dan diperbolehkan meminjam buku dengan ketentuan buku tersebut harus dikembalikan. Sistem tersebut dipilih karena Pojok Baca berada di lingkungan TPA dan dikelola oleh relawan, sehingga mekanisme yang terlalu formal belum diperlukan.



Gambar 4. Peresmian Pojok Baca

Pembuatan ruang baca yang sederhana tetapi dapat digunakan secara langsung juga ditemukan dalam program (Allolinggi et al., 2024). Sementara itu, (Persada et al., 2024) menunjukkan bahwa optimalisasi pojok baca dapat menjadi salah satu upaya untuk mendukung minat dan literasi membaca siswa. Hal yang sama menjadi tujuan dasar Pojok Baca TPA Istiqomah, meskipun lingkungan penggunaannya berbeda karena berada pada pendidikan nonformal. Program di TPA Istiqomah juga mempunyai

kesamaan dengan kegiatan (Khasanah et al., 2024) yang menempatkan pojok baca pada tempat pembelajaran Al-Qur'an. Perbedaannya, Pojok Baca TPA Istiqomah tidak hanya diarahkan pada literasi keagamaan. Koleksi dibuat lebih beragam agar dapat digunakan anak-anak dengan usia dan kebutuhan bacaan yang berbeda.

3.4 Respons Anak terhadap Pojok Baca

Respons anak menjadi salah satu indikator awal untuk melihat penerimaan terhadap fasilitas yang telah dibuat. Survei sederhana dilakukan kepada 20 anak yang menjadi sasaran kegiatan. Pertanyaan diarahkan pada tanggapan anak terhadap keberadaan Pojok Baca, ketertarikan terhadap buku, kenyamanan ruang, dan harapan agar fasilitas tetap tersedia.

Hasil survei menunjukkan bahwa 16 anak (80%) memilih Sangat Setuju, 3 anak (15%) memilih Setuju, dan 1 anak (5%) memilih Cukup Setuju. Tidak terdapat anak yang memilih Tidak Setuju.

Respon	Jumlah Anak	Persentase
Sangat Setuju	16	80%
Setuju	3	15%
Cukup Setuju	1	5%
Tidak Setuju	0	0%
Total	20	100%

Hasil tersebut menunjukkan penerimaan awal yang cukup baik. Sebanyak 95% anak memberikan respons positif pada kategori Sangat Setuju dan Setuju. Temuan ini memberikan gambaran bahwa keberadaan fasilitas baru dapat diterima oleh anak-anak yang menjadi pengguna awal. Namun, hasil tersebut belum dapat digunakan untuk menyatakan bahwa kemampuan membaca anak telah meningkat secara signifikan. Pengukuran dilakukan setelah fasilitas dibuat dan masih berada pada tahap awal pemanfaatan. Data lebih tepat dipahami sebagai gambaran respons dan kepuasan awal anak terhadap program.

Hasil ini memiliki kesamaan dengan temuan (Nuraeni et al., 2024) , yang mengembangkan pojok baca sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. (Persada et al., 2024) juga menunjukkan pentingnya pengoptimalan pojok baca dalam mendukung minat dan literasi membaca. Pada kelompok usia dini, pengelolaan pojok baca juga dapat digunakan untuk menunjang

budaya literasi anak (Mukhlisah et al., 2025) . (Susanti & Maulina, 2024) menghubungkan penggunaan pojok baca dengan kemampuan literasi dan numerasi serta minat baca anak. Meskipun konteks TPA Istiqomah berbeda, temuan tersebut memperlihatkan bahwa fasilitas membaca dapat dikembangkan pada berbagai lingkungan pendidikan.

3.5 Ketertarikan Anak terhadap Bacaan

Selama pelaksanaan program, anak-anak menunjukkan ketertarikan terhadap buku yang tersedia, terutama buku cerita bergambar. Bentuk visual dan isi cerita yang ringan membuat jenis buku tersebut lebih mudah menarik perhatian anak. Hal ini cukup terlihat ketika anak mulai melihat-lihat koleksi setelah Pojok Baca diperkenalkan. Anak-anak yang menjadi sasaran program memiliki rentang usia 5-14 tahun. Karena perbedaan usia cukup jauh, koleksi buku tidak dibuat terlalu spesifik untuk satu kelompok umur. Buku cerita anak ditempatkan berdampingan dengan bacaan Islami dan buku pendidikan sehingga anak dapat memilih bacaan sesuai ketertarikannya.

Kondisi tersebut berbeda dengan pojok baca di sekolah formal yang biasanya lebih mudah disesuaikan dengan jenjang pendidikan. (Faza et al., 2024) misalnya, mengembangkan Pojok Baca di SDN Purwodadi 1 sebagai bagian dari budaya literasi sekolah. (Jannah et al., 2025) mengembangkan pojok literasi dalam lingkungan sekolah yang terintegrasi dengan KKN pendidikan. (Pratiwi et al., 2025) juga mengembangkan Pojok Baca di SDN 69 OKU sebagai sarana untuk meningkatkan minat baca anak Desa Lubuk Baru. Pada TPA Istiqomah, pendekatannya lebih fleksibel. Anak dapat memilih sendiri buku yang ingin dibaca tanpa harus mengikuti pembagian berdasarkan kelas. Pola ini sesuai dengan karakter TPA sebagai ruang pendidikan nonformal yang pengguna dan aktivitasnya tidak sama dengan sekolah formal.

3.6 Pojok Baca sebagai Pengembangan Ruang Pendidikan Keagamaan

Salah satu hal yang cukup penting dari program ini adalah perubahan fungsi ruang. Sebelumnya, TPA Istiqomah sudah digunakan untuk mengaji dan kegiatan belajar. Setelah adanya Pojok Baca, ruang yang sama dapat digunakan pula untuk aktivitas membaca. Hal ini menunjukkan bahwa program literasi tidak selalu membutuhkan tempat khusus. Ruang pendidikan keagamaan yang sudah aktif dapat menjadi bagian dari lingkungan literasi apabila tersedia bahan bacaan dan ada pihak yang mengelolanya. (Khasanah et al., 2024) menunjukkan bahwa tempat pembelajaran Al-Qur'an dapat

digunakan sebagai ruang untuk gerakan literasi masyarakat bagi anak usia dini. Pada konteks yang lebih khusus, (Khhermarinah et al., 2026) mengembangkan Pojok Baca Islami di TPQ Hidayah Baitul Arfa melalui pendekatan ABCD. Kedua kegiatan tersebut mempunyai kedekatan dengan program di TPA Istiqomah karena sama-sama mengembangkan fasilitas membaca pada lingkungan pendidikan keagamaan.

Penggunaan ruang keagamaan sebagai ruang literasi juga tidak hanya ditemukan dalam lingkungan Islam. (Sihombing et al., 2026) mengembangkan pojok baca dan kegiatan cerita pendek di Gereja HKBP Parsaoran Nauli Resort Sola Fide. Hal tersebut memperlihatkan bahwa ruang keagamaan dapat mempunyai fungsi pendidikan yang lebih luas, selama program disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan anak.

3.7 Perbandingan dengan Program Pojok Baca di Sekolah dan Masyarakat

Program Pojok Baca TPA Istiqomah juga dapat dibandingkan dengan berbagai kegiatan serupa yang dilaksanakan di sekolah dan lingkungan masyarakat. (Allolinggi et al., 2024) mengembangkan pojok baca di SDN 3 Sangalla Kabupaten Tana Toraja sebagai bagian dari penguatan fondasi literasi siswa. (Persada et al., 2024)) mengoptimalkan pojok baca kelas untuk mendukung minat dan literasi membaca siswa sekolah dasar.

Di sisi lain, (Hasanah et al., 2025) mengembangkan pojok baca dengan memanfaatkan perpustakaan desa sebagai sarana untuk mendukung literasi siswa sekolah dasar. Salsabila dan Yulimarta (2024) juga menggabungkan pembuatan pojok baca dengan taman sekolah. Berbagai bentuk tersebut menunjukkan bahwa fasilitas literasi dapat ditempatkan dan dikembangkan sesuai dengan karakter lingkungan.

Pada TPA Istiqomah, fasilitas tidak dibangun sebagai perpustakaan formal. Konsepnya lebih sederhana: tersedia rak, koleksi buku, karpet, dan ruang yang nyaman untuk membaca. Buku dapat digunakan di tempat atau dipinjam dengan kewajiban mengembalikannya. Model seperti ini lebih sesuai dengan kondisi TPA karena pengelolaan dilakukan oleh masyarakat dan relawan. Program tidak membutuhkan sistem administrasi perpustakaan yang kompleks. Yang lebih penting adalah fasilitas tetap digunakan dan koleksinya terjaga.

3.8 Pembahasan dari Perspektif ABCD

Jika dilihat dari pendekatan ABCD, hasil kegiatan tidak hanya berupa 81 buku dan satu rak yang diserahkan kepada TPA. Aset yang sebelumnya sudah ada menjadi dasar agar program dapat berjalan. Bangunan TPA menjadi aset fisik, pengelola dan relawan menjadi aset manusia, sedangkan kegiatan mengaji dan bimbingan belajar

menjadi aset aktivitas yang dapat menjadi ruang pemanfaatan Pojok Baca. Pandangan tersebut sejalan dengan (Wajdi et al., 2024), yang menempatkan kekuatan lokal sebagai bagian penting dalam pemberdayaan masyarakat. (Suksmawati et al., 2021) juga memperlihatkan bahwa pendekatan ABCD dapat digunakan untuk mengembangkan program dengan memanfaatkan potensi yang telah ada di masyarakat.

Dalam kegiatan ini, mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator yang membantu menghubungkan aset yang telah tersedia dengan kebutuhan baru, yaitu fasilitas literasi anak. Masyarakat tidak memulai dari kondisi kosong. Mereka sudah mempunyai tempat, pengelola, relawan, dan anak-anak yang mengikuti kegiatan. Program Pojok Baca kemudian menjadi tambahan yang melengkapi aktivitas tersebut. Pendekatan serupa terlihat dalam (Toyibah, 2025) yang menggunakan ABCD dalam revitalisasi TPQ serta (Ariyanto et al., 2026) yang mengembangkan tata kelola TPA melalui mobilisasi aset pengajar lokal. Hal tersebut memperkuat alasan penggunaan ABCD pada TPA Istiqomah, terutama karena keberadaan relawan menjadi salah satu faktor yang memungkinkan program diteruskan setelah KKN selesai.

3.9 Keterbatasan Hasil Program

Meskipun memperoleh respons awal yang positif, pelaksanaan program masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, waktu pelaksanaan program relatif singkat sehingga belum memungkinkan dilakukan pengukuran perubahan kemampuan membaca anak dalam jangka panjang. Data yang diperoleh lebih banyak menggambarkan respons awal terhadap fasilitas.

Kedua, jumlah koleksi sebanyak 81 buku masih perlu ditambah apabila jumlah pengguna semakin banyak. Rentang usia anak yang cukup luas juga membuat kebutuhan bacaan menjadi beragam. Buku yang sesuai untuk anak usia 5 tahun belum tentu sesuai untuk anak usia 14 tahun.

Ketiga, keberlanjutan program sangat bergantung pada pengelola dan relawan TPA. Oleh karena itu, sistem peminjaman dan pengembalian buku perlu dijaga agar koleksi tidak berkurang. Pengembangan kegiatan membaca bersama juga dapat menjadi pilihan agar Pojok Baca tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku. Keterbatasan tersebut justru menjadi bagian penting untuk menentukan langkah selanjutnya. Program pengabdian tidak berhenti pada saat fasilitas diserahkan.

Pengelola dapat mengembangkan kegiatan sesuai dengan kebutuhan anak dan sumber daya yang tersedia.

Keberlanjutan Program

Keberlanjutan menjadi salah satu pertimbangan sejak program Pojok Baca mulai dirancang. Fasilitas yang dibuat tidak ditujukan hanya untuk memenuhi kegiatan KKN, tetapi diharapkan tetap digunakan setelah kegiatan mahasiswa selesai. Karena itu, Pojok Baca diserahkan kepada pengelola TPA Istiqomah pada 27 Juli 2026 untuk dapat dimanfaatkan dalam kegiatan belajar anak-anak.

Keberlanjutan program didukung oleh kondisi TPA yang sudah aktif sebelum kegiatan dilaksanakan. TPA Istiqomah memiliki bangunan sendiri, ruang belajar, pengelola, serta relawan yang terlibat dalam kegiatan pendidikan. Aset tersebut menjadi dasar penting karena fasilitas Pojok Baca tidak membutuhkan tempat baru dan dapat langsung ditempatkan pada lingkungan yang sudah dikenal oleh anak-anak.

Dalam pendekatan ABCD, keberadaan aset lokal seperti sumber daya manusia, fasilitas, dan hubungan sosial masyarakat merupakan bagian yang penting untuk menjaga keberlanjutan program (Wajdi et al., 2024). Program yang hanya bergantung pada pihak luar akan lebih sulit diteruskan ketika pihak tersebut sudah tidak berada di lokasi. Sebaliknya, ketika pengelola lokal sudah terlibat, fasilitas yang diberikan mempunyai peluang lebih besar untuk tetap dimanfaatkan.

Pada TPA Istiqomah, pengelolaan Pojok Baca selanjutnya dilakukan oleh pengelola dan seluruh relawan. Buku dapat digunakan untuk membaca di tempat dan diperbolehkan dipinjam dengan ketentuan harus dikembalikan. Aturan ini dibuat sederhana karena Pojok Baca bukan perpustakaan formal. Meskipun sederhana, aturan tersebut diperlukan agar koleksi 81 buku yang telah dikumpulkan tetap dapat digunakan oleh anak-anak lainnya.

Keberadaan relawan juga menjadi bagian penting dari keberlanjutan. Selama kegiatan TPA tetap berjalan, relawan dapat membantu mengarahkan anak-anak ketika menggunakan buku, menjaga koleksi, serta mengingatkan apabila terdapat buku yang dipinjam. Model ini sejalan dengan kegiatan (Ariyanto et al., 2026), yang menempatkan aset pengajar lokal sebagai bagian dari penguatan tata kelola dan keberlanjutan TPA. Pengalaman Toyibah (2025) juga menunjukkan bahwa pendekatan ABCD dapat digunakan dalam revitalisasi TPQ dengan mengidentifikasi aset lokal dan melibatkan

masyarakat dalam proses pengembangannya. Pada kegiatan TPA Istiqomah, pelibatan pengelola dan relawan sejak awal menjadi modal untuk meneruskan penggunaan fasilitas setelah program KKN berakhir.

Keberlanjutan tidak hanya berkaitan dengan siapa yang menjaga fasilitas. Pengembangan program pada masa berikutnya juga dapat dilakukan secara bertahap. Misalnya, koleksi buku dapat ditambah melalui donasi, kegiatan membaca bersama dapat dilaksanakan secara berkala, atau dibuat pencatatan sederhana untuk buku yang dipinjam. Apabila tersedia dukungan dari masyarakat maupun pihak lain, Pojok Baca juga dapat dilengkapi dengan jenis bacaan yang belum tersedia. Hal tersebut penting karena kebutuhan literasi anak akan terus berubah. Anak yang saat ini masih menyukai buku cerita bergambar dapat membutuhkan bacaan yang lebih kompleks ketika bertambah usia. Oleh sebab itu, koleksi 81 buku yang tersedia saat ini sebaiknya dipandang sebagai tahap awal, bukan sebagai hasil akhir program.

Keberlanjutan berbasis kolaborasi juga menjadi perhatian dalam program pengabdian lainnya. (Suswanta et al., 2026) menunjukkan bahwa keterlibatan berbagai pihak dan adanya aktor lokal dapat mendukung keberlangsungan program setelah intervensi awal dilakukan. Dalam kasus TPA Istiqomah, keberlanjutan tidak harus bergantung pada mahasiswa KKN. Pengelola dan relawan justru menjadi pihak yang paling dekat dengan kegiatan sehari-hari anak-anak.

Dari sisi masyarakat, keberadaan Pojok Baca juga memberikan peluang untuk mengembangkan kegiatan lain yang masih berkaitan dengan literasi. Kegiatan membaca cerita, berbagi cerita setelah membaca, menulis harapan, atau membuat kegiatan literasi sederhana dapat dilakukan tanpa membutuhkan fasilitas tambahan yang besar. Pojok Harapan yang telah dibuat dapat tetap digunakan sebagai bagian dari kegiatan tersebut.

Keberadaan program juga dapat dikembangkan melalui kerja sama dengan pihak luar. Pengalaman pengumpulan donasi selama 26 Juni-11 Juli 2026 menunjukkan bahwa dukungan dari perorangan maupun pihak lain dapat membantu menyediakan kebutuhan program. Dukungan dari empat pihak, salah satunya Gramedia, menjadi salah satu contoh bahwa pengembangan fasilitas dapat dilakukan melalui kolaborasi. Dengan kondisi tersebut, Pojok Baca TPA Istiqomah memiliki dasar untuk terus dimanfaatkan setelah program KKN berakhir. Bangunan TPA, pengelola, relawan, koleksi buku, serta kegiatan pendidikan yang telah berjalan merupakan aset yang saling

mendukung. Keberlanjutan program pada akhirnya tidak hanya ditentukan oleh jumlah fasilitas yang diberikan, tetapi oleh kemampuan pengelola dan masyarakat dalam menggunakan serta mengembangkan aset tersebut secara bertahap.

KESIMPULAN

Program Pojok Baca di TPA Istiqomah, Dukuh Turen, Desa Tambak, dikembangkan sebagai upaya menambah akses bacaan bagi anak-anak dalam lingkungan pendidikan nonformal. Program dilaksanakan dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang menempatkan aset lokal sebagai dasar pelaksanaan. Aset tersebut meliputi bangunan TPA, ruang belajar, pengelola, relawan, serta kegiatan pendidikan yang telah berjalan. Pelaksanaan program menghasilkan satu unit rak buku dengan 81 unit koleksi bacaan, karpet, dekorasi ruang, dan Pojok Harapan. Buku diperoleh melalui kegiatan donasi yang dilaksanakan pada 26 Juni-11 Juli 2026 dengan dukungan dari perorangan dan empat pihak, salah satunya Gramedia. Pojok Baca kemudian diserahkan kepada pengelola TPA Istiqomah pada 27 Juli 2026. Respons awal dari 20 anak menunjukkan penerimaan yang positif. Sebanyak 16 anak (80%) memilih Sangat Setuju, 3 anak (15%) memilih Setuju, dan 1 anak (5%) memilih Cukup Setuju. Tidak terdapat anak yang memilih Tidak Setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa fasilitas Pojok Baca dapat diterima dengan baik oleh anak-anak. Namun, data tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya peningkatan kemampuan membaca secara signifikan karena pengukuran dilakukan pada tahap awal setelah program dilaksanakan.

Hal yang menjadi kekuatan program adalah fasilitas tidak berdiri sendiri setelah kegiatan KKN selesai. Pojok Baca ditempatkan pada TPA yang sudah aktif dan diserahkan kepada pengelola serta relawan untuk digunakan bersama. Buku dapat dibaca di tempat maupun dipinjam dengan ketentuan dikembalikan. Kondisi ini memberikan dasar bagi keberlanjutan program dan membuka peluang untuk menambah koleksi serta mengembangkan kegiatan literasi lainnya pada masa mendatang. Secara keseluruhan, program Pojok Baca tidak hanya menghasilkan fasilitas fisik berupa buku dan rak, tetapi juga memanfaatkan aset lokal yang telah dimiliki TPA Istiqomah. Pengembangan berikutnya dapat diarahkan pada penambahan koleksi,

kegiatan membaca bersama, pencatatan peminjaman, serta evaluasi berkala untuk mengetahui perubahan minat dan kebiasaan membaca anak secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Allolinggi, L. R., Kabanga, T., Astuti, S., & Sanda, M. (2024). Memperkuat fondasi literasi siswa melalui pembuatan pojok baca di SDN 3 Sangalla Kabupaten Tana Toraja. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(7), 929–936.
- Alpeny Julia Saputri, Khhermarinah, Sherly Marselinda, Anisa Rahmadani, Fitri Rahma Nur Azizah, & Khaheru Abdila. (2026). Pojok Baca Islami sebagai Wujud Penguatan Literasi Keagamaan Anak di TPQ Hidayah Baitul Arfa melalui Pendekatan Asset-Based Community Development. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS)*, 5(1), 490–497. <https://doi.org/10.62712/juribmas.v5i1.1204>
- Anam, S., Fitriyah, L., & Sari, O. A. P. (2026). Pendampingan pembuatan pojok baca di Sekolah MI Al-Hidayah Desa Tulung Harapan sebagai upaya meningkatkan literasi dan minat belajar siswa. *Pakdemas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 75–80. <http://jurnal.faperta-unras.ac.id/index.php/pakdemas>
- Ariyanto, D. K., Huda, F., Husein, A., & Kurniadi, M. D. (2026). Revitalisasi TPA melalui Pembentukan Tata Kelola dan Mobilisasi Aset Pengajar Lokal Berbasis Asset-Based Community Development (ABCD) di Masjid Nur Hasan. *Efada: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 42–54. <https://doi.org/10.54214/efada.vol3.iss1.973>
- Dhafira, A., Marhamah, Aldiansyah, Suraya, N., Ariani, A. P., Tiranda, A., Putri, R. Y., Saputra, A., Dahlia, & Zakiyuddin. (2025). Penguatan budaya membaca melalui program pojok baca di Desa Alue Bilie. *Jurnal Pengabdian Mitra Indonesia (JPMINA)*, 1(2), 67–74.
- Fauzi, M. (2023). Pendampingan penyusunan LKPS dan LEDPS berbasis Asset-Based Community Development (ABCD) di IAI Al-Khairat Pamekasan. *Madani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Kewirausahaan*, 5(1), 89–95.
- Faza, P. P., Nazilah, R., Aini, M., Ananta, R. D., Khotimah, N., Anggraini, A., & Putri, N. B. M. (2024). Pendirian pojok baca: Mewujudkan budaya literasi berkelanjutan di SDN Purwodadi 1. *Jurnal Pengabdian Nusantara*, 4(1), 2232–2242.
- Hasanah, H., Aminuddin, M., Faizah, A. M., Syli, N. M., Hasanah, S. M., Veronika, N. D., Zainabila, D. F., Mujadid, D. C., Arifin, M. F., Salsabila, D., Utari, F., Ali, S., Nadzwa, Z., & Salsabila, N. U. (2025). Pemberdayaan perpustakaan desa melalui pojok baca untuk meningkatkan literasi siswa sekolah dasar Desa Jetis Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo. *Jurnal Abdi Dosen Dan Mahasiswa*, 3(2), 213–220. <https://doi.org/10.61930/jurnaladm>
- Jannah, M., Febrianti, F., Maulana, S., Maharani, M., Novita, Oktafia, E., Karzai, I., Ramzin, & Ilmiawan. (2025). Penguatan literasi membaca melalui program pojok literasi sekolah dalam pengenalan lingkungan persekolahan 2 terintegrasi KKN pendidikan. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, 9(3), 499–503. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v9i3.10175>

- Khasanah, F. N., Untari, D. T., Zahra, F., Ramadhani, B. S., Khofifah, S. N., & Ghozali, D. K. (2024). Gerakan literasi masyarakat melalui implementasi pojok baca pada tempat pembelajaran Al-Qur'an di kalangan anak usia dini. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 9(2), 262–269. <https://doi.org/10.21067/jpm.v9i2.10684>
- Khhermarinah, Saputri, A. J., Marselinda, S., Rahmadani, A., Azizah, F. R. N., & Abdila, K. (2026). Pojok baca Islami sebagai wujud penguatan literasi keagamaan anak di TPQ Hidayah Baitul Arfa melalui pendekatan Asset-Based Community Development. *JURIBMAS (Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat)*, 5(1), 490–497. <https://doi.org/10.62712/juribmas.v5i1.1204>
- Laila, D. A., & Salahudin. (2021). Pemberdayaan masyarakat Indonesia melalui pendidikan nonformal: Sebuah kajian pustaka. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 9(2), 100–112. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i2.44064>
- Mukhlisah, I., Amin, L. H., Trisnawati, S. N. I., Al Hidayah, N. F., & Fauziah, M. N. (2025). Pengelolaan pojok baca dalam menunjang budaya literasi anak usia dini. *Kreasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 10–19.
- Nuraeni, T., Zakiah, L., & Sumantri, M. S. (2024). Pengadaan pojok baca sebagai upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 5082–5092.
- Persada, Y. I., Yanti, Y. E., Rustantono, H., & Haqqi, N. A. B. (2024). Optimalisasi pojok baca kelas sebagai upaya untuk meningkatkan minat dan literasi membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Eduabdimas*, 3(1), 67–73. <https://doi.org/10.36636/eduabdimas.v3i1.3846>
- Pratiwi, T., Yusnilita, N., Fatimah, S., Mutiza, Wahyuni, R. A., & Putri, S. (2025). Meningkatkan minat baca anak Desa Lubuk Baru melalui pojok baca di SDN 69 OKU. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(6), 2898–2903.
- Salsabila, & Yulimarta, E. (2024). Pembuatan pojok baca dan taman sekolah di UPT SDN 97/III Simpang Empat. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(10), 1462–1467.
- Sihombing, D. I., Simaremar, K., Pa, C. G. B., Siregar, S. M., & Hasugian, I. L. (2026). Peningkatan literasi anak gereja melalui pojok baca dan cerita pendek di Gereja HKBP Parsaoran Nauli Resort Sola Fide. *KALANDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 55–61. <https://doi.org/10.55266/kalandra.v5i2.652>
- Suksmawati, H., Alidyan, M., Febrianita, R., & Nuryananda, P. F. (2021). Besek Tegaren: ABCD, CBT, dan glocalisasi dalam satu kemasan. *Sawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa Dan Masyarakat*, 2(1), 9.
- Susanti, S., & Maulina, I. (2024). Peningkatan kemampuan literasi dan numerasi serta minat baca anak melalui pojok baca pada anak kelompok B di TK Aletheia Pontianak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(5), 1674–1679.
- Suswanta, Sulaksono, T., Riski, & Supardal. (2026). Keberlanjutan program inovasi penanganan stunting berbasis kolaborasi lintas sektor di Kalurahan Selopamioro. *Jurnal Pustaka Mitra*, 6(2), 192–203.
- Toyibah, S. (2025). Revitalization training for TPQ through the Asset Based Community Development (ABCD) approach. *Dedicated: Journal of Community Services*

(Pengabdian Kepada Masyarakat), 3(1), 275–288.
<https://doi.org/10.17509/dedicated.v3i1.83073>

Wajdi, M. B. N., Sa’adillah S. A. P., R., Ekaningsih, L. A. F., Rizal, H. S., & Fathurrohman, A. (2024). Asset-Based Community Development: Leveraging local strengths for empowering communities: A bibliographic analysis. *ENGAGEMENT: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 308–325.